



HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN KINERJA GURU PAUD

Emmi Estikhomah, Anayanti Rahmawati, Warananingtyas Palupi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: emmiestikhomah@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru, yang menjadi latar belakang pada penelitian ini yaitu terdapat berbagai kendala yang timbul pada masa pandemi ini, kendala ini meliputi tuntutan kepada guru untuk lebih kreatif dalam memilih dan menyediakan kegiatan pembelajaran secara daring serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal. Adanya kendala ini namun guru masih tetap semangat dalam menjalani pekerjaannya, hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru pendidikan anak usia dini di Kecamatan Tanon. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik sampling jenuh sehingga semua anggota populasi berjumlah 54 guru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui kuesioner. Berdasarkan analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang memiliki arti terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru. Penelitian ini menunjukkan nilai uji korelasi sebesar 0,433. Nilai positif pada hasil uji ini berarti hubungan antar variabel searah. Apabila kesejahteraan psikologis tinggi maka kinerja guru akan tinggi dan apabila kesejahteraan psikologis rendah maka kinerja guru juga akan rendah.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Kinerja Guru, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

A This research was conducted with the aim of knowing the relationship between psychological well-being and teacher performance, the background for this research is that there are various obstacles that arise during this pandemic, these obstacles include demands for teachers to be more creative in choosing and providing online learning activities and limited facilities and infrastructure that result in less than optimal learning. The existence of this obstacle but the teacher is still enthusiastic in carrying out his work, this proves that there is a relationship between psychological well-being and teacher performance. The population in this study were all early childhood education teachers in Tanon District. The research sample was taken using a saturated sampling technique so that all members of the population amounted to 54 teachers. This research is a quantitative research with the type of correlational research. The data collection technique used is through a questionnaire. Based on data analysis using the Pearson Product Moment correlation test, it shows a significance value of $0.001 < 0.05$, which means that there is a relationship between psychological well-being and teacher performance. This study shows a correlation test value of 0.433. A positive value in this test result means that the relationship between variables is unidirectional. If the psychological well-being is high, the teacher's performance will be high and if the psychological well-being is low, the teacher's performance will also be low.

Keywords: Psychological wellbeing, Teacher performance, Earlychildhood education

PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang memiliki peran penting sebagai penentu dalam keberhasilan tujuan pendidikan. Kualitas guru berpengaruh besar terhadap aspek-aspek perkembangan anak karena ia merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan anak. Terciptanya anak yang berkualitas ditentukan dari stimulasi yang diberikan guru. Guru yang memiliki kualitas kinerja yang baik akan memberikan stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam mewujudkan tujuan

pembelajaran dengan memperhatikan tindakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Pianda, 2018). Kinerja guru meliputi segala tindakan yang dilaksanakan oleh guru guna menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik (Wahyu, Rizal, & Syah, 2021).

Penilaian terhadap kinerja guru perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas kinerjanya. Upaya pelaksanaan penilaian terhadap kinerja guru dapat dilakukan dengan mengacu pada kualitas akademik dan kompetensi yang sesuai dengan profesi seorang guru (Latif & Zahriani, 2020). Seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya harus memiliki kompetensi dalam mendidik.

Berdasarkan permendiknas no 16 tahun 2007 menyatakan kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun aspek kompetensi guru yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek-aspek dalam kompetensi pedagogik guru berdasarkan perbendikbud no 137 tahun 2014 antaralain; 1) mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, 2) menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini, 3) merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum, 4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 6) mengembangkan potensi anak usia dini untuk aktualisasi diri, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, 8) menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini, 9) menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini, 10) melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Terdapat bermacam faktor yang berpengaruh terhadap kualitas kinerja guru antara lain iklim kerja, kesejahteraan (*wellbeing*), kepribadian dan dedikasi, hubungan dengan masyarakat, kemampuan mengajar, pengembangan profesi, komunikasi, dan kedisiplinan (Pratiwi, Prasetyo, & Shabrina, 2021). *Wellbeing* yang dimiliki seorang guru merupakan faktor terbesar terhadap kinerja guru. *Wellbeing* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya (Ryff, 1995).

Kesejahteraan psikologis yang dimiliki guru dapat menumbuhkan motivasi hingga membuat kinerja guru meningkat (Zulkifli, Darmawan, & Sutrisno, 2014). Selain itu, terdapat pendapat lain yang sejalan yaitu kualitas kinerja guru ditentukan dari kesejahteraan psikologis seorang guru tersebut (Yanti, Novianti, & Kurnia, 2018). Guru dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan memberikan stimulai pengajaran dengan bahagis, ceria, nyaman, dan menyenangkan sehingga menyalurkan energi positif terhadap anak didik.

Kesejahteraan psikologis merupakan hal yang krusial untuk diperhatikan. Kesejahteraan psikologis yang dimiliki masing masing orang berbeda. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki seseorang. Maslim (2019) menyatakan terdapat bermacam faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antaralain Sarana dan prasarana, Suasana kerja yang kondusif, aman, dan nyaman, Kontra prestasi kerja (gaji) yang memenuhi standar hidup, terdapat aspirasi kinerja, dan sistem kerja yang adil dan terbuka, penuh kebersamaan.

Menilai tingkat kesejahteraan guru perlu dilakukan guna mendukung kualitas kinerja yang diberikan. Adapun aspek penilaian kesejahteraan dalam penelitian ini menggunakan pengembangan lima aspek PERMA model oleh Butler dan Kern (2016) menjadi The PERMA Profiler. Alat ukur yang digunakan yaitu alat ukur yang setiap itemnya sudah teruji valid dan reliabel oleh Elvida dkk (2021) kepada orang Indonesia. Lima aspek tersebut meliputi;

1) *positive emotion* atau emosi positif (P)

Emosi positif berkaitan dengan perasaan puas dengan masa lalu seseorang, bahagia di masa sekarang dan memiliki harapan untuk masa depan.

2) *engagement* atau keterikatan (E)

Keterlibatan mengacu pada keterlibatan dalam kegiatan yang menghasilkan daya minat dan ketertarikan seseorang. Keterikatan melibatkan kemauan dan konsentrasi untuk melakukan suatu aktivitas. Seseorang lebih fokus pada apa yang terjadi, serta benar-benar bahagia dan sepenuhnya terlibat dalam apa yang sedang terjadi. Terjadi flow baik pada kehidupan profesional maupun kehidupan pribadi.

3) *relationships* atau hubungan (R)

Hubungan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Hubungan positif adalah perasaan sosial yang terintegrasi, peduli, dan adanya dukungan, serta kepuasan dengan hubungan sosial. Setiap orang memerlukan hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, ataupun tetangga. Hubungan yang baik merupakan salah satu inti yang berdampak terhadap kesejahteraan.

4) *meaning* atau tujuan (M)

Tujuan dapat didefinisikan mempunyai tujuan hidup, terhubung pada sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri, merasakan bahwa hidup seseorang berharga, dan menyadari bahwa ada alasan seseorang melakukan sesuatu (Steger, 2012). Tujuan menciptakan perasaan bahwa hidup seseorang itu penting. Terlepas dari tantangan potensial, bekerja dengan makna maka akan mendorong seseorang untuk terus berjuang mencapai sesuatu yang diinginkan.

5) *accomplishment* atau pencapaian (A).

Pencapaian melibatkan kemajuan pada goals atau tujuan-tujuannya, perasaan mampu untuk melakukan aktivitas harian dan memiliki rasa pencapaian. Secara subjektif, pencapaian melibatkan kinerja dan pencapaian tujuan, penguasaan, dan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pada masa pandemi Covid19 pemerintah mengeluarkan edaran edaran Mendikbud No. 36962/MPK.A./HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 (Winarti, 2020). Hal ini mengakibatkan segala aktivitas pembelajaran dilakukan secara daring. Terdapat berbagai kendala yang dialami guru pada di Kecamatan Tanon. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara oleh beberapa guru pada di Kecamatan Tanon, guru dituntut kreativitasnya dalam memilih kegiatan yang menarik secara daring serta adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal. Kendala ini menjadi beban tersendiri bagi guru, sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis guru terhadap kinerja yang dilakukan. Kondisi ini dapat mengakibatkan kinerja guru menurun.

Beban yang banyak akibat berbagai kendala yang muncul di masa pandemi ini, guru masih menjalankan kinerjanya dengan penuh semangat. Hal ini dapat ditarik garis besar terdapat kemungkinan adanya hubungan kesejahteraan psikologis yang dimiliki guru sehingga masih tetap semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2021. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Tanon. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

Batasan masalah dalam penelitian ini tentang kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru paud di wilayah kecamatan Tanon. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik nonprobability sampling dengan sampel jenuh. Sampel jenuh berarti seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini seluruh guru paud di wilayah kecamatan tanon yang berjumlah 53 guru. Kesimpulannya sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 53 guru.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup. Kuesioner yang digunakan dalam mengukur kesejahteraan psikologis diambil dari adaptasi alat ukur penilaian kesejahteraan The PERA Profiler oleh Butler & Kern (2016) yang telah diuji cobakan oleh Elvida dkk (2021) kepada orang Indonesia. Kuesioner yang digunakan dalam mengukur kinerja guru disusun dan dikembangkan peneliti dengan mengacu pada kompetensi pedagogic guru paud berdasarkan permendikbud no 137 tahun 2014.

Pengambilan data kesejahteraan psikologis menggunakan 23 item pernyataan yang terdiri dari lima aspek PERMA yaitu *positive emotion* atau emosi positif (P), *engagement* atau keterikatan (E), *relationships* atau hubungan (R), *meaning* atau tujuan (M), dan *accomplishment* atau pencapaian (A) dengan masing-masing aspek terdiri dari tiga item pertanyaan serta terdapat delapan item lainnya untuk mengukur afek negatif yaitu *loneliness* atau kesepian, *happiness* atau kebahagiaan, *physical health* atau kesehatan fisik dan *negatif emotion* atau emosi negative. Meskipun demikian analisis data yang digunakan hanya mengacu pada lima aspek PERMA. Item pernyataan yang mencakup lima aspek PERMA ini terdiri dari 14 item pernyataan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan data kinerja guru menggunakan 32 item pernyataan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik validasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas instrumen dan uji reliabilitas. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi oleh expert judgement. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan aplikasi SPSS 23 For Windows.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Apabila data telah dinyatakan berdistribusi normal dan linear, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson*. Hasil dari pengujian ini akan nantinya dijadikan sebagai acuan hasil dan pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru paud menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS 23 For Windows. Kesejahteraan sebagai variabel bebas (X) dan kinerja guru sebagai variabel terikat (Y). Berikut hasil dari uji korelasi *pearson product moment* dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji hipotesis korelasi *pearson product moment*

	X	Y
X Pearson	1	,433**
Correlation		,001

	Sig. (2-tailed)		
	N	54	54
Y	Pearson	,433**	1
	Correlation	,001	
	Sig. (2-tailed)		
	N	54	54

Dilihat dari table 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. H_0 ditolak memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru paud.

Tabel diatas juga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,433. Nilai uji korelasi sebesar 0,433 menunjukan tingkat kekuatan antar variabel berada pada kategori tingkat sedang. Pengambilan keputusan tingkat kekuatan ini masuk kedalam kategori tingkat sedang karena berada pada rentang 0,40 hingga 0,599. Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti antar variabel memiliki hubungan searah. Hal ini berarti apabila tingkat kesejahteraan psikologis tinggi maka tingkat kinerja guru akan tinggi dan sebaliknya.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru. Uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,433. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan variabel kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru di Kecamatan Tanon berada pada tingkat sedang.

Hasil penelitian ini mendapat dukungan dari peneliti sebelumnya oleh Yanti, dkk (2018) yang menjelaskan adanya hubungan positif yang sedang diantara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru. Al-Jufri, Anshori, & Fahyuni (2021) menyatakan kesejahteraan psikologis yang dimiliki seorang guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja kepada lembaga pendidikan tersebut. Terdapat peneliti yang mendukung pernyataan tersebut bahwa penentuan kualitas kinerja dapat dilihat dari keadaan kesejahteraan psikologis individu tersebut (Yanti, Novianti, & Kurnia, 2018). Uraian pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang ditemui peneliti.

Kesejahteraan psikologis dan kinerja guru merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Peran kesejahteraan psikologis sangat penting dalam mewujudkan kinerja yang efektif. Kesejahteraan psikologis seorang guru mampu meningkatkan motivasi, kemudian dapat meningkatkan kualitas kinerja (Zulkifli, Darmawan, & Sutrisno, 2014).

Penelitian ini membuktikan pentingnya sumbangan kesejahteraan psikologis untuk mewujudkan kinerja yang efektif. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru di Kecamatan Tanon.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kesejahteraan psikologis dengan kinerja guru. Hubungan positif ini berarti apabila kesejahteraan psikologis tinggi maka tingkat kinerja akan tinggi dan sebaliknya.

Masa pandemi ini mengakibatkan adanya sistem pembelajaran yang berubah secara tiba tiba dengan segala kendala yang dihadapi guru, namun guru tetap bertanggung jawab menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan hal ini dapat menambah pengetahuan bagi guru maupun pihak terkait akan pentingnya menjaga kesejahteraan psikologis karena dapat memberikan dampak pada kinerja guru sehingga dapat mewujudkan kinerja yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jufri, F. M., Anshori, I., & Fahyuni, E. F. (2021). Menjadi Guru Yang Wellbeing di Masa Pandemi Covid-19. Sidoarjo: Umsida Press
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profil: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48. <https://doi.org/10.5502/ijw.v6i3.526>
- Elfida, D., Mila, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The Perma-Profil pada orang Indonesia. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 81-103.
- Jf, Nurul Zahriani and Muhammad Abdul Latif. (2020). “Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Paud”. *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*2: 1–16.
- Massalim, S. Z. (2019). Pengaruh kesejahteraan terhadap kinerja guru PAUD, 13(2), 62–67. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2650>
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru*. Jawa barat: CV Jejak.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak, 5(2), 1741–1753. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970>
- Republik Indonesia. (2007). Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Steger, M. F. (2012). Experiencing meaning in life: Optimal functioning at the nexus of well-being, psychopathology, and spirituality. In P. T. P. Wong (Ed.). *The Human Quest for Meaning: Theories, Research, and Applications* (Pp. 165–184). Routledge/Taylor & Francis Group.
- Wahyu, S., Rizal, F., & Syah, N. (2021). Teacher Performance Analysis in the Learning Process. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i1.30758>
- Winarti, A. (2020). Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, II(2).
- Yanti, J., Novianti, R., & Kurnia, R. (2018). The Relation Between Psychological Well Being and Kindergartens Teacher Performance in Tambang Subdistrict Kampar

Regency. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–14.

Zulkifli, M., Darmawan, A., & Sutrisno, E. (2014). Motivasi Kerja, Sertifikasi, Kesejahteraan dan Kinerja Guru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 148–155. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.379>